

Studi Eksploratif tentang Pengalaman Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Lingkungan Inklusif

*Rizal Ardiansyah, Januar Inggar Yadi, Fadli Suardhana Eka Putra,
Achmad Maulana*

Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Lambung Mangkurat
rizal.ardiansyah@ulm.ac.id, januar.inggar@ulm.ac.id, fadli.suardhana@ulm.ac.id,
achmad.maulana@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kesulitan yang dihadapi oleh guru saat mengevaluasi pendidikan jasmani di kelas inklusif. Metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi kelas dan wawancara mendalam terhadap 19 guru pendidikan jasmani yang bekerja di lingkungan pendidikan inklusif. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa mayoritas guru belum memiliki kompetensi dan kesiapan yang memadai dalam melakukan evaluasi yang adil dan inklusif. Kendala utama meliputi pengalaman langsung yang terbatas dengan peserta didik berkebutuhan khusus selama masa perkuliahan, kurangnya pelatihan profesional, serta ketiadaan pedoman evaluasi khusus. Guru juga sering kali mengandalkan metode evaluasi konvensional yang tidak memperhitungkan berbagai kemampuan peserta didik mereka. Selain itu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum sepenuhnya disesuaikan secara memadai untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan disabilitas.

Kata kunci: pendidikan jasmani, evaluasi inklusif, kelas inklusi, peserta didik berkebutuhan khusus, strategi evaluasi

Pendahuluan

Pendidikan Jasmani memainkan peran penting dalam membina pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial peserta didik. Pendidikan jasmani bukan sekadar mata pelajaran dalam sistem pendidikan yang difokuskan pada bagaimana cara hidup sehat dan menjaga kebugaran jasmani, akan tetapi pendidikan jasmani menggabungkan nilai-nilai fundamental yang berfungsi sebagai motivasi untuk pengembangan dan peningkatan karakter, seperti kerja sama tim, disiplin, sportivitas, dan kepemimpinan. Prinsip-prinsip ini dapat berfungsi sebagai landasan untuk membangun dan memperkuat karakter,

sehingga tumbuh menjadi karakter yang optimal di lingkungan sekolah.

Seiring diterapkannya konsep kelas inklusif di berbagai sekolah, tantangan yang dihadapi dalam memberikan pendidikan jasmani menjadi semakin kompleks. Kelas inklusif, yang mengintegrasikan peserta didik dengan berbagai kemampuan fisik, kognitif, dan emosional, memerlukan metode pengajaran dan penilaian yang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Kebijakan inklusi yang mewajibkan peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam kelas reguler mengharuskan tersedianya pendidik terlatih yang dapat bekerja sama secara efektif untuk mendukung penerapan pendidikan inklusif tanpa diskriminasi.

Namun, pengalaman nyata di lapangan menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran pendidikan jasmani dalam kelas inklusif sering kali menghadapi tantangan besar. Salah satu masalah utama terletak pada kesulitan untuk menciptakan metode evaluasi yang adil dan relevan bagi setiap peserta didik. Menurut Torres et al. (2018), kurikulum berbasis kompetensi mengharuskan peserta didik menunjukkan penguasaan konten melalui penilaian di mana mereka menerapkan pengetahuan yang diajarkan. Khususnya dalam pendidikan jasmani, kemampuan fisik sering kali menjadi ukuran utama pencapaian pendidikan. Hal ini menghadirkan rintangan yang signifikan bagi peserta didik dengan kendala fisik atau kebutuhan khusus, seperti mereka yang memiliki masalah mobilitas, gangguan sensorik, atau disabilitas kognitif, yang mungkin merasa sulit untuk memenuhi standar penilaian fisik yang umum.

Minimnya kajian yang secara spesifik mengeksplorasi pengalaman guru pendidikan jasmani dalam melakukan evaluasi di kelas inklusif secara kontekstual dan mendalam dalam penelitian yang sudah ada. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan langsung antara pengalaman praktik lapangan, keterbatasan pelatihan profesi, dan ketiadaan pedoman evaluasi terhadap implementasi evaluasi inklusif. Hal ini menjadikan dasar bagi penelitian ini, sehingga penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman baru tentang dinamika evaluasi pendidikan jasmani di kelas inklusif melalui perspektif praktisi pendidikan secara langsung.

Mengevaluasi kemajuan pendidikan peserta didik dengan kebutuhan khusus terbukti sangat sulit bagi para guru, yang sering kali mengungkapkan perlunya panduan yang akurat dan tepat dalam menerapkan praktik penilaian di kelas inklusif (Galevska & Pesic, 2018). Guru sering kali dihadapkan dengan tantangan untuk menyesuaikan tuntutan kurikulum standar dengan kebutuhan khusus peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Tanpa adanya panduan yang memadai, para pendidik mungkin kesulitan menetapkan standar evaluasi yang benar-benar mewakili keterampilan dan potensi setiap peserta didik.

Tuntutan kurikulum pendidikan jasmani yang berorientasi pada standar keterampilan fisik menghadirkan tantangan lain dalam penerapan asesmen inklusif. Kurikulum ini sering kali berasumsi bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan fisik yang sama, mengabaikan potensi dan pertumbuhan individual. Akibatnya, peserta didik dengan kebutuhan khusus sering merasa tidak dihargai atau bahkan terpinggirkan dalam proses asesmen. Pengecualian ini dapat memengaruhi antusiasme mereka untuk terlibat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan evaluasi yang lebih adaptif dan inklusif dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Evaluasi yang tidak hanya fokus pada hasil fisik, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan afektif, dapat menjadi solusi untuk memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan setara. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi tantangan dalam evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani di kelas inklusif.

Kajian Pustaka

Pendidikan jasmani tidak hanya berusaha membuat orang lebih bugar secara fisik, tetapi juga membantu membangun karakter dengan mengajarkan nilai-nilai penting seperti kerja sama tim, disiplin, dan cara memimpin (Rusdin et al., 2023). Dalam penerapan kelas inklusif, guru berperan penting dalam memberikan dorongan saat proses pembelajaran dan evaluasi yang adil (Anzilni et al., 2025). Nilai-nilai ini sangat penting dalam pendidikan inklusif karena dapat membantu peserta didik dengan dan tanpa disabilitas berinteraksi dengan baik satu sama lain.

Dalam konteks evaluasi insklusif, penilaian dalam pendidikan jasmani harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak dapat disamakan antar peserta didik. Torres et al. (2018) menekankan perlunya evaluasi yang mencakup aspek kognitif dan afektif, bukan hanya keterampilan fisik. Namun, banyak guru tidak memiliki pedoman yang tepat untuk evaluasi inklusif, sehingga cenderung menerapkan standar penilaian seragam yang tidak adil bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Galevska & Pesic, 2018).

Kesiapan guru merupakan faktor penting dalam penerapan evaluasi yang inklusif. Pelatihan yang terarah dapat meningkatkan efikasi diri guru secara signifikan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Namun, pada kenyataannya, banyak guru di Indonesia yang tidak memiliki pengalaman langsung dalam praktik bersama anak berkebutuhan khusus selama masa pendidikannya. Sabrina et al., (2025) menegaskan bahwa minimnya pengalaman tersebut turut menyebabkan keterbatasan guru dalam mengembangkan metode evaluasi yang responsif terhadap kebutuhan individu.

Dengan demikian, kita memerlukan sistem evaluasi yang dapat berubah sesuai dengan masing-masing peserta didik. Sistem ini harus melihat lebih dari sekadar keterampilan fisik saja, akan tetapi harus dapat melihat pada kognitif, afektif, dan keterampilan fisik. Hal ini akan membuat peserta didik lebih terlibat dalam pendidikan jasmani, karena mereka akan merasa dihargai dan didukung atas apa yang dilakukan. Sistem ini juga akan membantu menciptakan ruang belajar tempat semua peserta didik dapat berkembang semaksimal mungkin.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi tantangan yang terkait dengan penilaian pembelajaran pendidikan jasmani dalam kelas inklusif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan

pemahaman mendalam tentang konteks, pengalaman, dan perspektif para guru. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan praktik yang relevan dalam setting tertentu, sehingga menghasilkan temuan yang bermakna dan aplikatif (Creswell, 2020).

1. Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 19 (sembilan belas) guru pendidikan jasmani sekolah menengah atas di Yogyakarta yang memiliki pengalaman mengajar dalam kelas inklusi. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan merepresentasikan pengalaman dan tantangan autentik yang dihadapi dalam profesi tersebut. Menurut Campbell et al. (2020) menunjukkan bahwa metode purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa sampel tersebut benar-benar sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian, sehingga meningkatkan ketepatan penelitian dan kredibilitas data dan temuan.

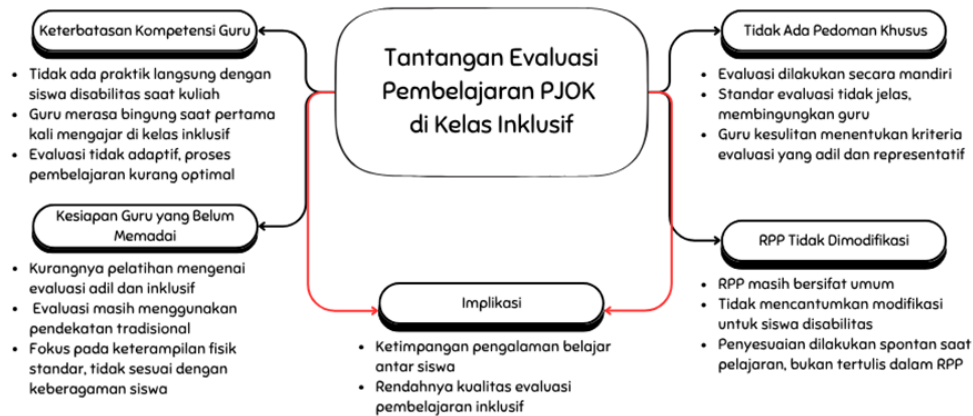
2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi di kelas yang disertai dengan wawancara mendalam. Observasi kelas digunakan untuk mengidentifikasi praktik evaluasi yang diterapkan guru serta untuk memahami reaksi peserta didik selama kegiatan pendidikan jasmani. Sementara itu, wawancara mendalam bertujuan untuk menggali perspektif mereka terkait kendala dan harapan terhadap evaluasi inklusif. Untuk meningkatkan kekuatan temuan, teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas, reliabilitas, dan legitimasi, yang meliputi aspek-aspek kredibilitas, ketergantungan, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki topik penelitian yang kompleks dari data yang dikumpulkan. Proses ini mencakup semuanya mulai dari pengodean hingga pengorganisasian tema. Penelitian oleh Jowsey et al. (2021) menyoroti bahwa analisis tematik sangat efektif untuk investigasi kualitatif yang difokuskan pada pengungkapan dan penafsiran pengalaman, ide dan persepsi orang tentang topik tertentu secara sangat rinci.

Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Pengkodean hasil temuan wawancara

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan asesmen pendidikan jasmani di kelas inklusif menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan observasi kelas dan wawancara mendalam dengan para guru, beberapa masalah signifikan muncul dalam proses asesmen, khususnya mengenai peserta didik berkebutuhan khusus.

Sebagian besar partisipan mengakui bahwa pengalaman pendidikan yang ditempuh selama perkuliahan mereka tidak cukup mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata, khususnya yang terkait dengan pengajaran dalam kelas inklusif. Hal ini sejalan dengan pengamatan yang dilakukan oleh (Neville et al., 2020) yang menyatakan bahwa pelatihan khusus dalam pendidikan jasmani dapat meningkatkan rasa percaya diri guru saat mengajar peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Ketidakhadiran pengalaman praktik langsung dengan anak berkebutuhan khusus selama perkuliahan menjadi faktor utama yang menyebabkan keterbatasan kompetensi guru dalam melakukan evaluasi yang adaptif. Beberapa guru mengungkapkan perasaan terkejut dan bingung ketika pertama kali berinteraksi dengan peserta didik penyandang disabilitas, khususnya mengenai cara memilih metode evaluasi yang paling sesuai, sehingga proses pembelajaran yang mereka laksanakan menjadi kurang optimal.

Secara umum, guru belum memiliki kesiapan yang memadai dalam melaksanakan evaluasi dan penilaian terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan seorang guru, yang menyatakan, "Sejumlah besar dari kita belum mendapatkan pelatihan yang diperlukan untuk melakukan penilaian yang adil dan inklusif. Sehingga, kita sering kali menggunakan praktik evaluasi yang tidak sepenuhnya sesuai untuk peserta didik berkebutuhan khusus."

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang metode evaluasi yang memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik menjadi hambatan utama. Sebagian besar guru masih mengandalkan teknik penilaian konvensional yang mengutamakan kinerja fisik, tanpa mempertimbangkan keberagaman kemampuan peserta didik. Masalah ini diperparah oleh kurangnya pengembangan kompetensi melalui pelatihan memadai

mengenai evaluasi inklusif, serta terbatasnya fasilitas dan alat bantu yang memfasilitasi pelaksanaan evaluasi bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Reina et al. (2019) menyoroti perlunya pelatihan khusus dalam pendidikan jasmani adaptif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan asesmen inklusif.

Selain itu, wawancara lebih lanjut mengungkapkan bahwa kurangnya pedoman yang jelas untuk menilai peserta didik berkebutuhan khusus menjadi salah satu hambatan utama. Sebagian besar guru terpaksa menyesuaikan metode evaluasi secara mandiri, namun sering kali kesulitan menetapkan kriteria evaluasi yang adil, representatif, dan selaras dengan pertumbuhan unik setiap peserta didik. Guru harus cermat dalam mengidentifikasi konten yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang terbatas (Ardiansyah & Setiawan, 2023). Seorang guru menyatakan, “Kami sering menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi tolok ukur evaluasi yang sesuai bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Kurikulum yang ada belum memberikan fleksibilitas yang cukup untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik.” Guru lain menambahkan, “Kami berharap ada pedoman yang lebih jelas tentang bagaimana cara menilai peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan adanya pedoman yang terstruktur, kami dapat merasa lebih percaya diri dalam melakukan penilaian yang adil dan bermakna.” Campos et al. (2015) menyatakan bahwa guru pendidikan jasmani sering kali merasa kurang percaya diri dalam mengadaptasi metode evaluasi untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus, dan menggarisbawahi perlunya pelatihan yang terarah.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang seharusnya berfungsi sebagai landasan utama untuk proses evaluasi, belum dimodifikasi untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam praktiknya, RPP untuk pendidikan jasmani dalam lingkungan inklusif biasanya dibuat dengan cara yang umum, tanpa adaptasi khusus untuk peserta didik penyandang disabilitas. Penyesuaian terhadap kegiatan pendidikan sering kali terjadi secara spontan selama pelaksanaan, tanpa diuraikan dengan jelas dalam dokumen RPP. Miatto & Maulini (2024) menunjukkan perlunya memodifikasi kurikulum dan menyusun strategi pembelajaran yang adaptif untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pendidikan jasmani. Idealnya, RPP dalam pendidikan inklusif harus disusun dengan cara yang bervariasi untuk menjamin bahwa semua peserta didik diberikan pengalaman belajar yang adil dan bermakna.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan perlunya perubahan dalam pelatihan guru pendidikan jasmani, termasuk integrasi pengalaman praktis dengan peserta didik berkebutuhan khusus, pengembangan pedoman evaluasi yang inklusif, dan penyesuaian RPP yang mempertimbangkan keberagaman peserta didik. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani di kelas inklusif dan mendukung perkembangan optimal semua peserta didik.

Kesimpulan dan Keterbatasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani di kelas inklusif masih memiliki berbagai hambatan yang kompleks dan signifikan. Kurangnya pengalaman praktik langsung dengan peserta didik berkebutuhan khusus selama perkuliahan, keterbatasan pelatihan profesional, serta tidak adanya

pedoman evaluasi yang spesifik menjadi hambatan utama dalam menciptakan proses evaluasi yang adil dan inklusif.

Guru juga sering kali mengandalkan metode evaluasi konvensional yang tidak memperhitungkan berbagai kemampuan peserta didik, sehingga mengurangi makna dan efektivitas pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum sepenuhnya disesuaikan secara memadai untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan disabilitas dalam mendukung pendidikan inklusif yang bermakna.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengungkapan hubungan langsung antara keterbatasan dalam pengalaman praktik lapangan calon guru dan kurangnya pedoman evaluasi dengan kegagalan implementasi evaluasi yang inklusif di lapangan, khususnya pada pembelajaran pendidikan jasmani. Penelitian ini juga menekankan perlunya reformasi kurikulum serta intervensi kebijakan evaluasi pendidikan yang lebih spesifik terhadap kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas.

Dengan demikian untuk memastikan bahwa kita mengukur pembelajaran dengan baik di kelas inklusif, banyak pihak perlu bekerja sama secara konsisten. Lembaga pendidikan yang mencetak calon guru perlu memperkuat kurikulum dengan menyertakan materi dan praktik langsung mengenai evaluasi inklusif, khususnya dalam konteks pengajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, pemerintah dan pemimpin pendidikan harus membuat aturan evaluasi yang jelas dan berguna bagi peserta didik penyandang disabilitas, sehingga guru tahu cara menilai kemampuan mereka secara adil dan bermakna.

Guru juga perlu diberikan pendampingan dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang adaptif dan diferensiatif, agar dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki disabilitas fisik atau intelektual. Di samping itu, penyediaan fasilitas pendukung dan alat bantu evaluasi yang memadai sangat penting agar proses pembelajaran dan penilaian dapat dilakukan secara efektif dan inklusif. Tak kalah penting, pelatihan dan workshop berkala mengenai evaluasi inklusif perlu diadakan guna membuat guru tetap mengikuti perkembangan metode pengajaran inklusif terbaru yang menanggapi kebutuhan peserta didik.

Referensi

- Anzilni, A., Latifah, R., & Lizati, A. N. (2025). *Implementasi Bimbingan Belajar Berdiferensiasi di SD Alam Omah Cendekia Pekalongan Sebagai Model Sekolah Inklusi*. 5(1), 1–20.
- Ardiansyah, R., & Setiawan, C. (2023). Physical Education Teachers' Reflection about their Learning in Post-Pandemic Era: A Mixed-Method Study. *International Journal of Social Science Research and Review*, 6(6). <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i6.1363>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8). <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Campos, M. J., Ferreira, J. P., & Block, M. E. (2015). Exploring Teachers' Voices about Inclusion in Physical Education: A Qualitative Analysis with Young Elementary and Middle School Teachers. *Comprehensive Psychology*, 4.

- <https://doi.org/10.2466/10.it.4.5>
- Creswell, J. W. (2020). Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan. In *Mycological Research*.
- Galevska, N. A., & Pesic, M. I. (2018). Assessing Children With Special Educational Needs in the Inclusive Classrooms. *Lodging the Theory in Social Practice*, November.
- Jowsey, T., Deng, C., & Weller, J. (2021). General-purpose thematic analysis: a useful qualitative method for anaesthesia research. In *BJA Education* (Vol. 21, Issue 12). <https://doi.org/10.1016/j.bjae.2021.07.006>
- Miatto, E., & Maulini, C. (2024). Verso un'educazione fisica inclusiva: uno studio qualitativo sulle pratiche didattiche e le sfide nelle scuole italiane. *Edaforum.It*, 21(2012), 299–311. <http://edaforum.it/ojs/index.php/LLL/article/view/855>
- Neville, R. D., Makopoulou, K., & Hopkins, W. G. (2020). Effect of an Inclusive Physical Education (IPE) Training Workshop on Trainee Teachers' Self-Efficacy. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 91(1). <https://doi.org/10.1080/02701367.2019.1650877>
- Reina, R., Ferriz, R., & Roldan, A. (2019). Validation of a Physical Education Teachers' Self-Efficacy Instrument Toward Inclusion of Students With Disabilities. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02169>
- Rusdin, R., Salahudin, S., Rudiansyah, E., Saputra, R., & Furkan, F. (2023). PERAN KEPEMIMPINAN DALAM OLAH RAGA UNTUK MEMBANGUN NILAI KARAKTER BANGSA. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi (Penjaskesrek)*, 10(2). <https://doi.org/10.46368/jpjk.v10i2.1299>
- Sabrina, A., Siregar, D., Sihotang, E. S., Khadijah, S., Manihuruk, S., & Puteri, A. (2025). STRATEGI INOVATIF DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN INKLUSIF: PELATIHAN PERAN GURU, FASILITAS MEMADAI, DAN KOLABORASI EFEKTIF peningkatan pelatihan berkelanjutan bagi guru , penyediaan fasilitas dan sarana pembelajaran. 6(2), 2094–2104.
- Torres, A. S., Brett, J., Cox, J., & Greller, S. (2018). Competency Education Implementation: Examining the Influence of Contextual Forces in Three New Hampshire Secondary Schools. *AERA Open*, 4(2). <https://doi.org/10.1177/2332858418782883>